I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Ada beberapa aspek keterampilan berbahasa yang harus terus dibina untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa sekarang ini. Kita mengenal ada berbagai macam atau beberapa macam cabang dari keterampilan berbahasa, mulai dari tingkat paling sederhana yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tidak dapat diperoleh hanya melalui kegiatan

menghafalkan, melainkan diperoleh melalui latihan menggunakan bahasa secara terus menerus, tetapi hal itu belum mencukupi untuk menjadikan seorang teram - pil berbahasa. Selain latihan, siswa perlu dibawa ke pengalaman melakukan kegiatan berbahasa dalam kontek yang sesungguhnya.

Kegiatan bercerita sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik di dalam pengajaran bahasa maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penguasaan keterampilan berbicara harus dimiliki oleh setiap orang. Berkomunikasi secara lisan dengan teman, mengikuti pelajaran, kuliah, diskusi, seminar, menuntut kemahiran seseorang untuk berbicara (Henry Guntur Tarigan, 1986:21) Disadari atau tidak, kegiatan berbahasa kedua yang dilakukan manusia adalah kegiatan bercerita.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, di dalam kegiatan belajar dan mengajar di Sekolah Dasar keterampilan bercerita menjadi salah satu bagian keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa dan dikuasai oleh siswa. Keterampilan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi siswa (khususnya siswa Sekolah Dasar) yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomu-nikasi dengan baik, membentuk karakter siswa, memberikan sentuhan manusiawi, dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berbahasa. Namun berdasarkan dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran bercerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SD Fransiskus 2 Bandar Lampung masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan berbicara khususnya bercerita siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Siswa kurang berminat pada pembelajaran keterampilan bercerita. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran bercerita merupakan materi yang tidak menyenangkan. Menurut mereka, cara mengajar guru dalam pembelajaran bercerita kurang menarik.
2. Guru mengalami kesulitan untuk membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Guru mengeluhkan bahwa konsentrasi sebagian besar siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung tidak terfokus pada pelajaran. Pada umumnya, hanya siswa yang duduk di tempat duduk deretan depan yang dengan seksama memperhatikan penjelasan guru, sementara itu siswa yang duduk di tempat duduk deretan tengah dan belakang lebih banyak melakukan aktivitas lain selain memperhatikan materi yang disampaikan guru seperti berbicara dengan teman sebangku atau saling melempar kertas atau alat tulis dengan teman yang lain.
3. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dan tampak takut untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar ketika guru memberi pertanyaan atau meminta siswa untuk tampil di depan kelas, serta siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
4. Guru mengalami kesulitan untuk menemukan alternatif metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan keterampilan bercerita kepada siswa selain buku teks Bahasa Indonesia.

Merefleksi fenomena di atas peneliti menetapkan untuk menerapkan metode kooperatif tipe jigsaw pada kegiatan pengajaran keterampilan bercerita dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Adapun alasan pemilihan strategi tersebut adalah sebagai berikut, metode jigsaw merupakan salah satu unit dari metode c*ooperative learning*. Sifat belajar *cooperative learning* tidak sama dengan

belajar kelompok atau belajar bekerja sama biasa. Dalam kerja kelompok guru biasanya membentuk kelompok lalu memberikan tugas kelompok tanpa rancangan tertentu yang dapat membuat setiap siswa menjadi aktif. Akibatnya siswa ada yang bekerja aktif tetapi ada juga yang pasif atau bahkan ada yang main-main atau ngobrol. Dalam pembelajaran *cooperative learning,* setiap siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. Salah satu alasan penting mengapa pembelajaran kooperatif peneliti pilih adalah bahwa para guru pada umumnya menggunakan metode persaingan yang sering digunakan di dalam kelas, hal ini berdampak negatif bagi para siswa. Pada kenyataannya jika diatur dengan baik persaingan di antara para pesaing yang sesuai dapat menjadi sarana yang efektif dan memotivasi siswa melakukan yang terbaik. Langkah tersebut diambil karena dengan menggunakan metode belajar kooperatif, siswa akan termotivasi untuk dapat mengungkapkan ide dalam wadah kelompok. Dengan kata lain mereka memiliki tempat untuk curah pendapat dengan teman mereka, selain itu tujuan pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses dapat mendorong

mereka untuk melakukan usaha maksimal. Pada akhirnya, dengan menerapkan metode jigsaw di dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita, konsentrasi siswa menjadi lebih fokus terhadap proses pembelajaran, motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran berbicara dapat lebih ditingkatkan, mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan bercerita, serta kualitas hasil pembelajaran keterampilan bercerita semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti penerapan metode kooperatif jigsaw sebagai sarana untuk meningkatkan

keterampilan bercerita. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji tentang peningkatan keterampilan bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode kooperatif jigsaw.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IVA semester 2 SD Fransiskus 2 Rawa Laut Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012 ?

C. Ttujaun Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui efektivitas metode jigsaw dalam menigkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IVA semester 2 SD Fransiskus 2 Rawa Laut Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

   Bagi siswa, penelitian ini melatih siswa untuk berpartisipasi dan berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, dan meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Bagi peneliti

   Menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IVA semester 2 SD Fransiskus 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012 dengan strategi pembelajaran teknik jigsaw, dan pada Sekolah Dasar pada umumnya.

3. Bagi Guru Sekolah

   Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam mengajarkan dan menambah pengetahuan dan wawasan guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di Sekolahnya.